Paradigma Baru LDII Bohong, MUI Pusat Belum Mengakui

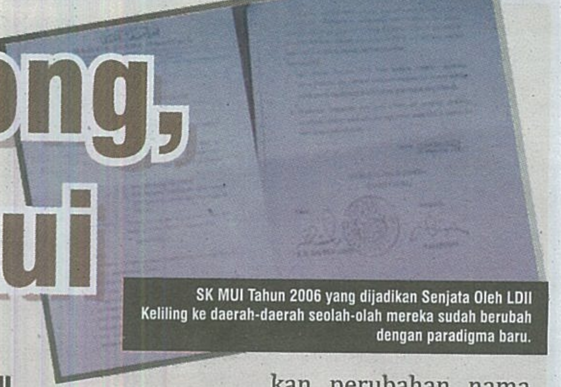

SK MUI Tahun 2006 yang dijadikan Senjata Oleh LDII Keliling ke daerah-daerah seolah-olah mereka sudah berubah dengan paradigma baru.

Kasus penganiayaan, pengeroyokan, penyerangan dan perusakan mimbar masjid serta penistaan agama, masuk masjid tanpa membuka alas kaki, sepatu, oleh masa LDII pada Sabtu pagi tanggal 15 Juni 2013 di Masjid Al-Hijri Kampus Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor Jl. KH. Soleh Iskandar, berkaitan dengan mata rantai kegiatan kajian tentang LDII yang ada sebelumnya.

Pada Selasa (23/4/2013) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bogor mengadakan kajian khusus untuk mengklarifikasi seputar ajaran LDII dengan mengundang ketua umumnya Dr. Abdullah Syam sebagai pembicara, namun sayangnya Dr. Abdullah Syam tidak hadir dan digantikan oleh Aceng Karamullah, salah satu ulama DPP LDII. Waktu yang disediakan khusus untuk LDII tidak dimanfaatkan dengan baik, Aceng malah bicara diluar konteks. Pertanyaan jamaah yang terdiri dari para pengurus MUI, pimpinan ormas dan lembaga Islam di Bogor pun tidak bisa dijawabnya. Bahkan hadir pula mantan anggota LDII Adam Amrullah yang membeberkan kesesatan LDII, lagi-lagi Aceng pun tak bisa mengklarifikasinya.

Kehadiran Aceng yang tidak bisa mengklarifikasi tentang seputar ajaran LDII membuat seluruh jamaah kecewa, dan itu terlihat bertolak belakang karena tim dari LDII sendiri yang hadir telah menyebarkan ketetapan MUI tentang paradigma baru LDII dan menyiapkan materi klarifikasi lewat sebuah presentasi yang sudah ditayangkan melalui layar infokus sejak awal acara. Namun sayangnya Aceng tidak memanfaatkan momen klarifikasi tersebut.

Beberapa hari setelah acara di MUI Bogor, pada sabtu 27 April 2013, muncul pemberitaan di koran lokal, Radar Bogor, hal.11, Metropolis, dengan judul berita "MUI Tegaskan LDII Ormas Islam". Inti berita, LDII yang menurut laporan beberapa masyarakat ekslusif dan terkesan mengucilkan diri sehingga disangka aliran sesat, tidak terbukti dan diakui MUI sebagai Ormas Islam. Jelas ini jauh berbeda dengan apa yang terjadi dalam diskusi di MUI Kota Bogor yang sebenarnya. Walaupun setelah itu, pada Rabu 1 Mei 2013 muncul pemberitaan kembali di Radar Bogor yang konon kabarnya sebagai pelurusan berita, dengan judul "Harus Lahir dengan Paradigma Baru" tanpa menyebut nama LDII.

Dalam pemberitaan itu diungkapkan adanya Fatwa MUI No. 23 tahun 2006 menyebutkan bahwa LDII sudah mengubah paradigma sebelumnya, antara lain menganggap di luar dari aliran mereka kafir, tidak boleh menikah di luar aliran mereka. Sebelumnya LDII, memiliki nama Islam Jama'ah yang merupakan faham atau aliran yang sesat bagi umat Islam. Radar juga mengungkapkan bahwa tidak ada penjelasan konkret bagaimana LDII dengan paradigma baru.

MUI Pusat Membantah Mengakui Paradigma Baru LDII

MUI Pusat melalui ketuanya KH. Ma'ruf Amin menegaskan, pihaknya belum mengakui secara menyeluruh paradigma baru Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Pengakuan terhadap paradigma baru LDII baru dilakukan oleh sekitar 20 kepengurusan MUI tingkat provinsi.

"Jangan keliru. Kita masih belum buat kesimpulan," kata Kiyai Ma'ruf pada Selasa (25/6/2013) di kantor MUI Pusat Jl. Proklamasi 51, Menteng Jakarta Pusat di acara pertemuan bersama ulama Bogor yang juga membahas kasus penyerangan massa LDII ke masjid Al Hijri UIKA.

Kiyai Ma'ruf menambahkan, SK itu maksudnya LDII telah melapor ke MUI dan menerangkan status mereka yang dalam proses klarifikasi MUI.

"Mereka sudah minta untuk klarifikasi. Tapi MUI belum menyatakan LDII sudah benar-benar berparadigma baru," jelasnya.

Ulama Bogor juga meminta MUI menarik kembali Surat Keputusan Komisi Fatwa No. 03/Kep/KF-MUI/XI/2006 tentang paradigma baru LDII yang dijadikan tameng LDII untuk menutupi ajaran mereka yang masih eksklusif dan menganggap kafir umat Islam di luar jamaahnya.

Usulan mencabut SK tersebut langsung didukung oleh salah satu ketua MUI Pusat, KH. Cholil Ridwan. "Kertas SK yang disebarluaskan oleh LDII itu, itulah senjata yang digunakan LDII keliling ke berbagai daerah termasuk untuk masuk dalam kepengurusan MUI Daerah, bahkan ke Menteri Agama. Menteri agama bahkan telah menjadikan ketua umum LDII menjadi anggota Amirul Hajj pada tahun 2012 lalu.

Di Lapangan LDII Masih Seperti Dulu

Tim peneliti dari MUI Kota Bogor seperti KH. Muhammad Abbas Aula (Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Bogor) dan Ustadz Wilyudin Dhani (Ketua MUI Kota Bogor bidang aliran sesat) dibantu mantan anggota LDII Adam Amrullah dan kawan-kawan berhasil mendapatkan bukti-bukti bahwa paradigma baru LDII itu belum ada, justru setelah SK MUI tahun 2006 fakta dilapangan LDII masih seperti Islam Jamaah yang telah difatwa sesat oleh MUI tahun 1970.

Dalam buku "HIMPUNAN FATWA MUI" Majelis Ulama Indonesia, Penerbit Erlangga 2011, dengan Tim Penyusun: KH. Ma'ruf Amin, Drs. H. Ikchwan Sam, Prof. Dr. H. Hasanuddin AF. MA, Dr. H. Hasanuddin M. Ag, Dr. H. M. Asrorun Ni'am Sholeh, MA. Pada halaman 38-39, "ISLAM JAMAAH", atau "DARUL HADIS" adalah sebuah aliran sesat yang mulai ada di Indonesia pada tahun 70-an didirikan oleh Nur Hasan Ubaidah. Karena ajarannya yang sesat dan menyesatkan serta menyebabkan keresahan di dalam masyarakat, paham ini dilarang oleh Pemerintah tahun 1971. Larangan pemerintah ini tidak digubris bahkan terus beroperasi dengan berbagai nama yang terus berubah, hingga memuncak pada tahun 1977-1978.

Paham ini menganggap bahwa umat Islam yang tidak termasuk Islam Jamaah adalah termasuk 72 golongan yang pasti masuk neraka. Umat Islam harus mengangkat "Amirul Mukminin" yang menjadi pusat pimpinan dan harus mentaatinya, umat Islam yang masuk golongan ini harus dibai'at dan setia kepada "Amirul Mukminin" dan dijamin masuk surga, ajaran Islam yang sah dan boleh dituruti hanya ajaran Islam yang bersumber dari Amirul Mukminin".

Pengikuti aliran ini harus memutuskan hubungan dari golongan lain walaupun orang tuanya sendiri, tidak sah shalat di belakang orang yang bukan Islam Jama'ah suami harus mengusahakan agar isterinya turut masuk golongan Islam Jama'ah dan jika tidak mau maka perkawinannya harus diputuskan, perkawinan yang sah adalah perkawinan yang direstui oleh "Amirul Mukminin".

Atas dasar inilah keluar Fatwa MUI ttd. Prof.Dr.Buya Hamka sebagai Ketua Umum dan Drs.H. Kafrawi sebagai sekretaris. Fatwa tersebut dengan tegas menyatakan bahwa ajaran Islam Jama'ah, Darul Hadits (atau apapun nama yang dipakainya) adalah ajaran yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Dalam buku "DIREKTORI ORGANISASI LDII" Jakarta, Juni 2002, kata sambutan Ketua Umum DPP LDII, KH. Dr. Ir. Abdullah Syam, MSc, hal.4, sejarah berdirinya LDII tahun 1972 dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam. Pada Mubes Th. 1981 namanya diganti menjadi LEMKARI (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) dan pada Mubes 1990 sesuai dengan arahan Mendagri Rudini dirubah menjadi LDII karena terjadi kesamaan nama dengan Lembaga Karate Do Indonesia (LEMKARI) yang dipimpin oleh beliau sendiri. Hal yang sama diungkapkan dalam Pernyataan Klarifikasi DPP LDII di hadapan Pengurus MUI Pusat, 9 Juni 2006, point (6), LDII merupakan perubahan nama dari LEMKARI hasil MUBES IV Tahun 1990, atas petunjuk Mendagri Rudini dan nama LDII merupakan usul dari Wapres H. Sudarmono, SH.

Pada tgl 5 Maret 2004 Kejaksaan Agung RI mengirimkan surat ke Kejaksaan Negeri di seluruh Indonesia perihal aksi pengrusakan masjid at-Taqwa milik LDII di Desa Sungai Riam Kanan Kecamatan Palaiharri Kabupaten Tanah Laut, dan menyatakan bahwa kegiatan LDII yang menyebarkan ajaran yang dilarang yaitu ajaran yang mirip ajaran Darul Hadist, Islam Jamaah, Jamaah Qur'an Hadist. Karena itu pada bagian akhir dari surat tersebut dikatakan : "Melakukan pelarangan kegiatan penyebaran ajaran yang dilarang dalam arti bukan Lembaganya (LDII) tetapi kegiatannya. An. Jaksa Agung RI. Jaksa Agung Muda Intelijen tdt. Basrief Arief SH. MH.

Salah satu bukti LDII belum berubah ialah ceramah Abdullah Syam di hadapan peserta CAI (Cinta Alam Indonesia) 2011, dalam suatu kegiatan perkemahan generasi muda LDII, kembali membuktikan bahwa LDII masih tetap menganut faham Islam Jama'ah. Ceramah tersebut telah diperdengarkan melalui DVD berikut transkrip di hadapan Pimpinan Pusat MUI hari selasa tanggal 25 Juni 2013 di kantor MUI Jakarta, sebagai laporan yang disampaikan oleh Ormas Islam Bogor dalam audensi dengan MUI. Dalam ceramahnya Syam mengatakan: *"Bisanya kita bersyukur dan memahami pilihan Allah kita jadi orang jama'ah ini, juga tidak terlepas dari peran para perantara, yang kita rasakaan, kita nilai jasanya cukup besar, kalau kita urut sejak junjungan kita Nabi Muhammad Saw. para sahabat, para tabi'in, orang-orang yang dekat kepada tabi'in, akhirnya sampailah kepada putra Indonesia terbaik yaitu Bapak KH. Nur Hasan al-Ubaidah Lubis yang saat itu kita angkat sebagai amir kita. Kemudian dilanjutkan setelah beliau tiada, perantara yang berikutnya yaitu adalah KH.Sueh Abdul Dhohir dan juga kita angkat sebagai amir kita, yang pada berikutnya lagi kita kenal yaitu setelah beliau tiada kita angkat lagi sebagai amir kita yaitu KH. Abdul Aziz Sulthon Aulia".*

Selain itu bukti lain juga adanya Kesaksian para mantan LDII yang bergabung dalam "Forum Ruju' ilal Haq" (FRIH) bahwa LDII masih tetap berpegang teguh kepada ajaran Nur Hasan Ubaidah Pendiri Islam Jama'ah, diantaranya telah dilansir di berbagai media massa seperti *Republika*, kamis 26 Mei 2011 : Adam di cerai Isteri karena keluar LDII, Duta Masyarakat, Senin 6 Juni 2011: "Adam Memilih bercerai dari pada masuk LDII", *Suara Islam*, 3-17 Juni 2011 : "LDII Masih Mengkafirkan Umat Islam", eramuslim.com, Jum'at, 27 Juni 2011 : "Sang Isteri Narendra Garini Anutama Natakusumah tidak menerima Adam Amrullah karena sudah tergolong kafir.

Ketua MUI Pusat bidang luar negeri yang juga menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Bogor KH. Muhyidin Junaedi menyatakan kasus penyerangan kajian di masjid Al Hijri UIKA tersebut menjadi momen untuk membongkar siapa sebenarnya LDII itu. ❑ [SI]